



Imam al-Shāfi‘ī dan Pesantren

Saiful Anam

IDIA Prenduan Sumenep

Abstrak: Imam Syafi'i merupakan ulama yang paling populer di Indonesia, khususnya di pesantren. Beliau dikenal sebagai seorang faqih yang menjadi rujukan bagi permasalahan fiqh. Artikel ini mencoba mendeskripsikan tentang kapasitas keilmuan beliau di beberapa bidang keilmuan, di antaranya: Bahasa Arab, Fiqh, Aqidah dan Akhlaq. Sebagai salah satu imam di antara empat madzhab, pengaruh Imam Syafi'i terhadap pesantren begitu terasa pada amalan-amalan ibadah rutin harian para santri. Meski demikian, karya-karya Imam Syafi'i belum banyak diajarkan secara langsung sebagai sumber utama.

Kata Kunci : Imam Syafi'ie, Pesantren, Fiqh,

Abstract: Imam Shafi'i is an Islamic scholar who is most popular in Indonesia, especially in pesantren. He is well known as a jurist who became a reference

for the issue of jurisprudence. This article tries to describe his scientific capacity in many field of study, including: Arabic, Fiqh, Aqidah and Ethic. As one Imam among the four schools, the influence of the Islamic Imam Shafi'i is felt in the devotional daily practices of the students in pesantren. Nevertheless, the works of Imam Shafi'i has not been taught directly as a primary source.

Keywords: Imam Syafi'ie, Pesantren, Jurisprudence

Pendahuluan

Imam al-Shāfi'ī barangkali bisa disebut sebagai ulama yang paling dikenal para muslim di Indonesia. Khususnya mereka yang mengaku dirinya beraliran Nahdlatul Ulama, mereka mengaku bermazhab Shāfi'ī. Umat Islam yang pernah mempelajari fiqh walau dalam waktu yang relatif singkat, pasti pernah mendengar nama Imam al-Shāfi'ī. Karena kedekatan nama Imam al-Shāfi'ī di hati umat Islam Indonesia, tidak heran jika nama lembaga atau pesantren pun sampai ada yang diberi nama Syafi'iyah atau Salafiyah Syafi'iyah dan sebagainya.

Karena pengorbanan dan bakti beliau yang besar terhadap agama Islam, khususnya dalam bidang ilmu fiqh beliau telah sampai pada kedudukan yang baik dan tinggi dalam Islam. Peninggalan Imam al-Shāfi'ī merupakan amalan ilmu fiqh yang besar dan abadi yang menjadi kemegahan bagi agama Islam.

Tulisan ini merupakan deskripsi dari kapasitas keilmuan Imam al-Shāfi'ī yang dimulai dari riwayat hidup beliau, ulasan singkat tentang kiprah beliau dalam ilmu fiqh, bahasa Arab/sastra serta wasiat akidah dan wasiat moral. Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini agar kaum muslimin terutama para penuntut ilmu di pesantren (santri) bisa mendapatkan gambaran apa yang harus diteladani dan mendapat motivasi dari sejarah Imam al-Shāfi'ī.

Riwayat Hidup

Abū'Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī atau yang akrab dipanggil Imam al-Shāfi'ī lahir di Ghazzah, Palestina, 150H/767M dan wafat di Fustāṭ, Mesir 204H/819M). Tarikh dan tempat inilah yang termasyhur sebagai tempat kelahiran beliau. Ada pula yang berpendapat bahwa Imam al-Shāfi'ī dilahirkan di 'Asqalān dan di Yaman. Untuk menyatukan pendapat tersebut, ada satu riwayat menceritakan bahwa beliau dilahirkan di Ghazzah, dibesarkan di

‘Asqalān yang mayoritas penduduknya dari kabilah Yaman. Ini yang dimaksud beliau dilahirkan di Yaman.¹

Keturunan Imam al-Shāfi‘ī dari Abu ‘Abd Allāh bin Idrīs bin al-‘Abbās, ‘Uthmān bin al-Shāfi‘ī bin al-Sā‘ib bin ‘Ubayd bin ‘Abdu Yazīd bin Hāshim bin ‘Abd al-Muṭṭalib bin ‘Abd Manāf². Beliau adalah dari keturunan bani Hāshim dan ‘Abd al-Muṭṭalib. Keturunan Imam al-Shāfi‘ī bertemu dengan keturunan Rasulullah SAW pada kakek beliau yaitu ‘Abd Manāf³. Kakek al-Shāfi‘ī adalah saudara kandung Hāshim bin ‘Abd Manāf kakek Nabi Muhammad SAW. Dari situlah dikatakan juga bahwa Imam al-Shāfi‘ī “anak bapak saudara Rasul”. Ibunda Imam al-Shāfi‘ī dari keturunan al-Azd, yaitu Fāṭimah binti ‘Abd Allāh al-Azdiyyah⁴.

Imam al-Shāfi‘ī berasal dari keluarga Palestina yang miskin, dan hidup di perkampungan orang Yaman. Semasa muda, Imam al-Shāfi‘ī hidup dalam kemiskinan, tetapi keadaan tersebut tidak menyurutkan semangat beliau untuk menuntut ilmu dan berkarya. Beliau mengumpulkan tulang belulang, pelepah kurma dan tulang unta, batu dan sebagainya untuk ditulis di atasnya.

Imam al-Shāfi‘ī menghafal al-Qur‘an sejak kecil dan menamatkan hafalannya pada umur 7 tahun⁵. Menghafal dan menulis hadis-hadis. Beliau sangat rajin mendalami kaidah-kaidah Naḥwu dan syair-syair bahasa Arab. Beliau mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama kabilah Hudhayl. Karena kabilah tersebut terkenal dengan kabilah yang paling baik bahasa Arabnya.

Setelah ayahnya wafat, ibundanya membawa Imam al-Shāfi‘ī ke Mekah⁶ untuk belajar. Setelah beliau menjadi tokoh dalam bahasa Arab dan syairnya, beliau belajar fiqih pada Muslim bin Khālid al-Zanjī yang waktu itu berkedudukan sebagai Muftī Mekah. Guru yang lainnya dalam fiqih ialah ‘Abd al-Raḥmān bin

1 ‘Abd al-Ghanī al-Daqīr, *Al-Imām al-Shāfi‘ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, cet. 6, 1996), hlm. 44-45.

2 Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Manāqib al-Shāfi‘ī*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, t.th), hlm. 76.

3 Akram Yūsuf ‘Umar al-Qawāsīmī, *Al-Madkhal ilā Madhhab al-Imām al-Shāfi‘ī* (Amman: Dār al-Nafā‘is, cet. 2, 2003), hlm. 34

4 ‘Abd al-Ghanī al-Daqīr, *Al-Imām al-Shāfi‘ī*, hlm. 45.

5 Akram Yūsuf ‘Umar al-Qawāsīmī, *Al-Madkhal ilā Madhhab al-Imām al-Shāfi‘ī*, hlm. 44.

6 Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abi Ḥātim al-Rāzī, *Ādāb al-Shāfi‘ī wa Manāqibuhū* (Kairo: Maktabah al-Khānjī, cet. 2, 1993), hlm. 23.

Abī Bakr al-Mulaykī, Sa‘īd bin Sālīm, Fuḍayl bin al-Ayyaḍ dan masih banyak lagi yang lain.

Pada usia 20 tahun, Imam al-Shāfi‘ī pergi ke Madinah untuk berguru fiqh kepada ulama besar saat itu, Imam Mālik bin Anas. Beliau mengaji kitab al-Muwatta’ dan menghafalnya dalam 9 malam. Dia pun semakin menonjol dalam bidang fiqh. Hanya dalam beberapa tahun saja, beliau sudah duduk di berbagai halaqah ilmu para ulama fiqh. Dua tahun kemudian, ia juga pergi ke Irak, untuk berguru kepada murid-murid Imam Abū Ḥanīfah disana.

Setelah Imam Mālik meninggal, Imam al-Shāfi‘ī punya keinginan untuk bekerja. Akhirnya, beliau memegang jabatan di Najran⁷. Beliau terkenal dengan kejujuran dan keadilannya. Pengalaman inilah yang menjadikan Imam al-Shāfi‘ī tidak hanya mahir dalam bidang ilmu fiqh tetapi juga dalam hadis, bahasa Arab dan lain sebagainya.

Wafatnya

Karena kesibukannya berdakwah dan menebar ilmu, beliau menderita penyakit wasir yang selalu mengeluarkan darah. Makin lama penyakitnya itu bertambah parah hingga akhirnya beliau wafat karenanya. Beliau wafat pada malam Kamis setelah shalat Maghrib, hari terakhir bulan Rajab, permulaan tahun 204 H. dalam usia 54 tahun. Jasad beliau dikebumikan keesokan harinya, yaitu pada hari Jum’at. Beliau wafat di Mesir⁸, dikediaman ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Ḥakam. Semoga Allah memberikan kepadanya rahmat-Nya yang luas.

Imam al-Shāfi‘ī dan Bahasa Arab

Imam al-Shāfi‘ī adalah orang yang alim tentang bahasa, sastra dan kuasa menggunakannya. Artinya, Imam al-Shāfi‘ī mengetahui kaidah-kaidah dalam *Naḥwu* bahasa Arab dan beliau mampu menggunakannya dalam bahasa percakapan (kata-kata) sehingga beliau disebut sastrawan. Kepiawaian Imam al-Shāfi‘ī dalam menggunakan bahasa diakui oleh para tokoh diantaranya Ibnu Hishām, seorang ketua dan serjana dalam bahasa Arab, Abu ‘Ubayd, Ayyūb bin Suwayd, Abū Uthmān al-Māzinī.

Tidak heran jika ada suatu majlis dan yang hadir bersama mereka adalah Imam al-Shāfi‘ī dan ketika diantara mereka ditanya “Kamu bukan dari ahli

7 Ibid, hlm. 31

8 ‘Abd al-Ghanī al-Daqīr, *Al-Imām al-Shāfi‘ī*, hlm. 179-180

ilmu, kenapa kamu bersama kami?” Mereka menjawab, “Kami ingin mendengar bahasa Imam al-Shāfi‘ī.

Diantara argumen Imam al-Shāfi‘ī yang mengharuskan umat Islam belajar bahasa Arab adalah: “Mempelajari bahasa Arab wajib bagi tiap-tiap muslim, baik ia orang Arab atau bukan orang Arab”. Dalam kitabnya, *al-Risālah*, juga disebutkan, “Belajar bahasa Arab wajib didahulukan dari pada bahasa lainnya karena bahasa Arab adalah bahasa al-Qur’an dan Hadis.⁹

Dari segi bahasa, Imam al-Shāfi‘ī tidak hanya mempelajari bahasa Arab tetapi beliau juga pernah belajar bahasa Yunani (Grik Tua). Seperti diriwayatkan dalam kisah ini. Pada suatu hari, Khalifah al-Rashīd bertanya kepada Imam al-Shāfi‘ī, “Apakah pendapat Tuan tentang ilmu kedokteran?” Beliau menjawab, “Aku ketahui sebagaimana dikatakan oleh orang Rūm seperti Aristoteles, Socrates, Galinous, dan Abu Kulais dengan bahasa mereka, dan begitu juga ditulis oleh dokter-dokter Arab, juga perkara yang diterangkan oleh filosof Hindi serta ajaran-ajaran yang ditunjuk ulama bangsa Persia”.

Imam al-Shāfi‘ī dan Ilmu Fiqh

Setelah mendalami ilmu bahasa Arab, Imam al-Shāfi‘ī menekuni ilmu fiqh. Dalam menetapkan suatu masalah baik masalah fiqh, akidah dan lainnya, beliau selalu menjadikan al-Qur’an dan Sunnah Nabi sebagai landasan dan sumber hukumnya. Beliau menetapkan cara-cara atau peraturan untuk memahami al-Qur’an dan Hadis serta beliau juga menetapkan kaidah-kaidah pengeluaran hukum dan kesimpulannya.

Imam al-Shāfi‘ī sangat menjunjung isi kebenaran Hadis. Beliau selalu berusaha mencari riwayat hadis yang lebih kuat. Dalam hal ini, beliau berkata, “Adakah bagi seseorang *hujjah* terhadap Rasulullah?” Dan beliau juga berkata, “Apabila hadis itu benar (sahih), maka ia adalah mazhabku. Jika kalian telah mendapatkan Sunnah Nabi, maka ikutilah dan janganlah kalian berpaling mengambil pendapat yang lain.” Karena komitmennya mengikuti sunnah dan membelanya itu, beliau mendapat gelar *Nāṣir al-Sunnah wa al-Ḥadīth*.¹⁰

9 Ahmad Asy-Syurbasi, *Al-Aimmah Al-arba‘ah*, terj. Sabil Huda-H.A. Ahmadi (Jakarta: Amzah, 1991), hlm. 168.

10 Muhammad AW al-Aql, *Manhaj al-Imam Asy-Syafi‘i fi Itsbat al-Aqidah*, terj. (Cirebon: Pustaka Imam Asy-Syafi‘i, t.th), hlm. 56.

Ada empat alasan yang menjelaskan mengapa Imam al-Shāfi‘ lebih memilih ilmu fiqh dan lebih termasyhur sebagai ahli fiqh dibandingkan dengan ilmu lain untuk didalamnya.¹¹

Pertama, pada suatu hari Imam al-Shāfi‘ berjalan dengan menunggang seekor binatang. Beliau masih kecil menginjak dewasa. Beliau bersama juru tulis ‘Abd Allāh bin al-Zubayrī. Tiba-tiba al-Shāfi‘ membaca syair. Juru tulis tersebut menoleh seraya berkata, “Orang semacam engkau tidak pantas membaca syair yang demikian, karena itu akan menjatuhkan *murū’ah*”. Lalu dia bertanya, “Dimanakah engkau dan ilmu fiqh?” Pertanyaan tersebut memberi kesan dan kesadaran terhadap Imam al-Shāfi‘.

Kedua, pada suatu ketika, Imam al-Shāfi‘ sedang mempelajari syair. Pada waktu itu juga, beliau sedang menaiki sebuah bukit di Mina. Tiba-tiba beliau mendengar suara dari belakangnya menyeru, “Pelajarilah ilmu fiqh!”. Lantaran itu beliau mempelajari ilmu fiqh. Kebanyakan tanggapan terhadap riwayat ini semata-mata khayalan saja bukan yang sebenarnya.

Ketiga, pada suatu hari Mas‘ab bertemu dengan Imam al-Shāfi‘ yang sedang mempelajari syair Bahasa Arab. Mas‘ab bertanya, “Untuk apa ini? Jika engkau mempelajari fiqh dan hadis tentulah lebih baik bagimu”.

Keempat, ketika Imam al-Shāfi‘ menemui Muslim bin Khālid sewaktu dalam perjalanan untuk mempelajari bahasa Arab dan sastra. Muslim berkata kepadanya, “Dari mana engkau?” Al-Shāfi‘ menjawab, “Aku dari Mekah.” Muslim bertanya lagi, “Dari kabilah manakah?” Al-Shāfi‘ menjawab, “Dari kabilah ‘Abd Manāf.” Muslim berkata, “Baik, baik. Sebenarnya Allah telah memuliakanmu di dunia maupun di akhirat. Alangkah baiknya jika kamu gunakan kecerdikanmu ini untuk mempelajari ilmu fiqh, dan inilah yang lebih tepat untukmu.”

Dari keempat riwayat tersebut, dapat dilihat bahwa motivasi dan pendapat dari orang-orang sekitarnya baik dari guru, kerabat dan sebagainya telah memantapkan hati beliau untuk terus menekuni ilmu fiqh. Hal tersebut didukung oleh kemampuannya dalam mengetahui *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *al-Mujmal wa al-Mubayyan*, dan *al-Khāṣṣ wa al-‘Āmm*. Dari situlah beliau berhak dianggap sebagai penulis ilmu Uṣūl al-Fiqh.

11 Ahmad Asy-Syurbasi, *Al-Aimmah Al-arba‘ah*, hlm. 144-145

Mazhab Imam al-Shāfi‘ī mulai berkembang di Mekah, kemudian berpindah ke Baghdad. Beliau menyempurnakan mazhabnya disana, kemudian berpindah ke Mesir. Darisini mazhabnya mulai memancar.

Karangan-Karangan Imam al-Shāfi‘ī¹²

Sekalipun beliau hanya hidup selama setengah abad dan kesibukannya melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilmu, hal itu tidaklah menghalanginya untuk menulis banyak kitab. Jumlahnya menurut Ibnu Zulaq mencapai 200 bagian. Sedangkan menurut al-Marwazī mencapai 113 kitab tentang tafsir, fiqh, adab dan lain-lain. Yāqūt al-Hamawī mengatakan jumlahnya mencapai 174 kitab yang judul-judulnya disebutkan oleh Ibnul-Nadīm dalam *al-Fahrasat*. Yang paling terkenal di antara kitab-kitabnya adalah *al-Risālah* sebagai buku pertamanya tentang Uṣūl al-Fiqh yang dikenal dengan istilah *madhhab/qawl qadīm*.

Setelah berpindah ke Mesir dan melihat kondisi masyarakat yang sedikit berbeda dengan masyarakat Mekah dan Baghdad, muncullah *al-Risālah al-Jadīdah* (yang telah direvisinya) dan dikenal dengan sebutan *madhhab/qawl jadīd*, yaitu kitab *al-Umm*, yang terdiri dari 4 jilid berisi 128 masalah.

Wasiat Akidah Imam al-Shāfi‘ī

Diantara wasiat akidah yang sangat berharga dari Imam al-Shāfi‘ī adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Muḥammad bin ‘Alī bin Ṣabbāḥ al-Baldānī. Ia berkata, “Inilah wasiat Imam al-Shāfi‘ī yang diberikan kepada para sahabatnya,

1. Hendaklah Anda bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Satu yang tiada sekutu bagiNya. Dan sesungguhnya Muḥammad bin ‘Abd Allāh adalah hamba dan RasulNya. Kami tidak membedakan para rasul antara satu dengan yang lain. Sesungguhnya shalatku ibadahku hidup dan matiku hanya untuk Allah semata, Tuhan semesta alam yang tiada bersekutu dengan sesuatu pun. Untuk itulah aku diperintah dan aku termasuk golongan orang yang menyerahkan diri kepadaNya. Sesungguhnya Allah membangkitkan orang dari kubur dan sesungguhnya Surga itu haq Neraka itu haq adzab Neraka itu haq hisab itu haq dan timbangan amal serta jembatan itu haq dan benar adanya. Allah membalas hambaNya sesuai dengan amal perbuatannya. Di atas keyakinan

¹² Ibid, hlm. 160.

ini aku hidup dan mati dan dibangkitkan lagi Insya Allah. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kalam Allah bukan makhluk ciptaanNya¹³. Sesungguhnya Allah di hari akhir nanti akan dilihat oleh orang-orang mukmin dengan mata telanjang jelas terang tanpa ada suatu penghalang dan mereka mendengar firmanNya sedangkan Dia berada di atas 'Arsh. Sesungguhnya takdir baik buruknya adalah berasal dari Allah Yang Maha Perkasa dan Agung. Tidak terjadi sesuatu kecuali apa yang Allah kehendaki dan Dia tetapkan dalam *qadā'qadr*-Nya¹⁴.

2. Aku berwasiat kepadamu dengan takwa kepada Allah, konsisten dengan Sunnah dan *athardari* Rasulullah dan para sahabatnya. Tinggalkanlah *bid'ah* dan hawa nafsu. Bertakwalah kepada Allah sejauh yang engkau mampu. Ikutilah shalat Jum'at, jama'ah dan Sunnah. Berimanlah dan pelajarilah agama ini. Siapa yang mendatangiku di waktu ajalku tiba, maka bimbinglah aku membaca "*Lāilāhailā Allāh waḥdahū lāsharikalahū, waanna Muḥammadan 'abduhū warasūluhū*".

Wasiat Moral Imam al-Shāfi'ī

Sebagai orang yang bijaksana, Imam al-Shāfi'ī pernah berwasiat, diantaranya,

1. Seorang tidak akan berhasil menuntut ilmu kecuali dalam kemiskinan. Sesungguhnya aku pernah meminta tapi sukar mendapatkannya.
2. Menuntut ilmu lebih baik dari pada shalat sunnah.
3. Manusia yang paling tinggi derajatnya adalah mereka yang tidak melihat derajatnya, begitu pula semulia-mulia manusia adalah orang yang tidak melihat kemuliaannya.
4. Barang siapa yang tamak kepada dunia, dia akan menjadi ahli dunia
5. Memimpin manusia lebih sukar dari pada memimpin binatang¹⁵.

Simpulan

Imam al-Shāfi'ī merupakan satu-satunya imam diantara empat mazhab (Hanafi, Mālikī, Shāfi'ī dan Ḥanbali) yang mempunyai garis keturunan sama dengan Rasulullah.

13 Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmān al-Khumays, *I'tiqād al-Aimmah al-Arba'ah* (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, cet. 1, 1425 H), hlm. 33-34.

14 Ibid, hlm. 38

15 Ahmad Asy-Syurbasi, *Al-Aimmah Al-arba'ah*, hlm. 162

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa jasa terbesar Imam al-Shāfi'ī dalam ilmu fiqh bagi pesantren khususnya. Melalui karya-karyanya dibidang *al-fiqh wa ulūmuhū*, sastra dan lain sebagainya, beliau mampu memberi warna dalam ibadah amaliyah dan pola pikir kaum muslimin. Walaupun karya beliau tidak diajarkan secara langsung di pondok pesantren, namun karya-karya tersebut banyak jadi referensi bagi sebagian orang.

Dengan adanya *qawl qadīm* dan *qawl jadīd* Imam al-Shāfi'ī, hal ini mengisyaratkan bahwa beliau adalah sosok inovator, motivator, yang menggunakan metode kontekstual dalam menyimpulkan suatu hukum atau kaedah. Dari sini dapat diambil pelajaran agar kita bersifat terbuka dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam setiap urusan kehidupan.

Daftar Pustaka

- 'Abd al-Ghanī al-Daqir, Al-Imām al-Shāfi'ī. Damaskus: Dār al-Qalam, cet. 6, 1996.
- 'Abd al-Raḥmān, Abū Muḥammad bin AbīḤātīm al-Rāzī, Ādāb al-Shāfi'ī wa Manāqibuhū. Kairo: Maktabah al-Khānjī, cet. 2, 1993.
- Aḥmad, Abū Bakr bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Manāqib al-Shāfi'ī*, Juz 1. Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, t.th.
- Asy-Syurbasi, Ahmad, *Al-Aimmah Al-arba'ah*, terj. Sabil Huda-H.A. Ahmadi. Jakarta: Amzah, 1991.
- al-Aql, Muhammad AW, *Manhaj al-Imam Asy-Syafi'i fi Itsbat al-'Aqidah*, terj. Cirebon: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, t.th.
- al-Khumays, Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmān, *I'tiqād al-Aimmah al-Arba'ah*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah, cet. 1, 1425 H.
- al-Qawāsīmī, Akram Yūsuf 'Umar, *Al-Madkhal ilā Madhhab al-Imām al-Shāfi'ī*. Amman: Dār al-Nafā'is, cet. 2, 2003.